

**L**INTANG menatap tajam Paringan yang berdiri di depannya. Perempuan tua itu tidak berkenan Paringan tiba-tiba datang. Apa yang diceritakan Paringan memang hal baru bagi Lintang. Tapi ia tidak suka mendengar kabar apa pun dari sepupu jauh suaminya itu. Ia lebih senang mendengarnya dari Estri, keponakannya. Begitulah salah satu cara Lintang menjaga kehormatannya di kampung ini, dengan membatasi komunikasi.

Paringan yang paham arti tatapan Lintang, tergopoh pamit begitu selesai dengan laporannya. Ia tahu Lintang tidak suka ia temui, tapi laki-laki itu sengaja melakukannya. Ia tidak mau menyampaikan melalui Estri. Khawatir perempuan itu menyurat atau menambahi kabar yang ia sampaikan. Dalam suasana seperti sekarang semua harus berhati-hati. Tidak boleh percaya kepada sembarang orang. Bahkan bayangan sendiri juga perlu diwaspadai.

"Estri!" teriak Lintang begitu Paringan menghilang. "Panggil RW ke sini!"

Perempuan itu berjalan ter-tatih-tatih menuju ruang tengah. Duduk di sofa empuk menghadap meja rendah yang penuh jajanan dari toko ternama.

Begitu pantatnya menyentuh sofa, perempuan itu tak merasa lagi tubuhnya renta.

Amarah yang membakar mengubah raga perempuan tua itu jadi lebih kuat, berlipat-lipat. Tak seorang pun boleh menolak keinginannya. Apalagi Anom Basuki. Ia merasa Ketua RW itu banyak berhutang budi kepadanya. Kalau bukan karena pengaruhnya, tal mungkin Anom jadi orang nomor satu di wilayah RW yang makmur ini.

Keduanya sudah lama saling mengenal. Sejak orangtua

## We Cerpen: Sitta M. Djosemito



ILUSTRASI JOKO SANTOSO

Anom datang ke kampung ini dan menyewa ruangan di rumah kakak Lintang yang sangat besar. Usaha kerajinan yang mereka rintis maju pesat. Sepuluh tahun setelah kedatangannya, bapak Anom membeli sebidang tanah milik kakak Lintang. Lalu menyewa sebidang lainnya. Sekarang bisa dibilang separuh luas RT ini jadi milik keluarga Anom.

Meski keluarga Anom sudah jadi orang terpandang, mereka tetap hormat kepada Lintang. Sangat hormat bahkan. Itulah alasan Lintang menempatkan Anom sebagai ketua RW. Agar Lintang bisa ikut menentukan aturan di wilayahnya. Aset keluarga besar Lintang masih banyak di wilayah RW ini. Hampir semua tempat usaha di tepi jalan besar sana, menyewa tanah miliknya. Belum lagi berpetak-petak pekarangan di dalam kampung yang disewa sebagai hujian.

Lebih dari itu, tentu saja Lintang ingin mempertahankan posisinya sebagai orang berpengaruh di lingkungannya. Kalau ketua RW saja tunduk dan patuh kepadanya, apalagi warga.

Lintang merasa kehormatan keluarga yang diwariskan turun-temurun itu harus ia wariskan juga kepada anak cucunya. Ia melihat Anom Basuki bisa menjadi alat untuk mencapai keinginannya. Meski sudah jadi orang sukses, Anom tetap sederhana, punya hubungan baik dengan tetangga, dan disayangi banyak orang.

Ketika anak-anak Anom ingin terlibat memajukan wilayah dengan jadi ketua pemuda dan ketua organisasi lain di wilayah RW, Lintang juga turun tangan. Keberadaan anak-anak Anom di organisasi itu ia yakini akan semakin memperkuat pengaruhnya.

Sebuah berjalan sesuai ha-

rapan Lintang. Tidak lama lagi Anom akan menyelesaikan masa jabatan keduanya dan tidak bisa mencalonkan diri lagi sebagai ketua RW. Jadi, Lintang menghendaki Paringan menggantikan posisi Anom. Dengan harapan Anom mendukungnya.

"Ibu memanggil saya?" Terdengar sebuah suara.

Lintang menoleh. Seorang laki-laki bertubuh tipis tampak berdiri di sisi pintu samping. Mengangguk, memberi hormat kepada Lintang. Dengan dagunya, Lintang menyuruh laki-laki itu duduk di salah satu sofa.

"We!" begitulah Lintang menyebut Anom, We, Ketua RW. "Apa yang tidak kulkukan untukmu?" kata Lintang. Meski penuh amarah, tapi sebagai seorang priyayi, ia tidak boleh menampakkan perasaannya secara terbuka.

Anom menghela napas. Ia tahu maksud Lintang memanggilnya. Pasti terkait dengan pemilihan Ketua RW beberapa saat lagi. Ia juga tahu Lintang pasti akan marah besar kepadanya. Karena ketua pemuda RW yang juga anaknya, akan menjadi penantang Paringan. Dan tentunya itu terasa sebagai tumparan bagi Lintang.

"Ibu," kata Anom setelah mengangguk dalam. "Kami sangat mengagumi Ibu. Dan... itu membuat kami ingin jadi seperti keluarga Ibu. Jadi keluarga yang terpandang, berpengaruh..."

Mendengar jawaban Anom, kepala Lintang terasa berputar. Semakin lama semakin kencang. Hingga perempuan tua itu tidak sanggup lagi menyangganya agar tetap tegak di depan tamunya.

Melihat keadaan Litang, Anom bangkit. "Ibu... Ibu baik-baik saja, kan?"

\* Sitta M. Djosemito, tinggal di Yogyakarta.

rapan Lintang. Tidak lama lagi Anom akan menyelesaikan masa jabatan keduanya dan tidak bisa mencalonkan diri lagi sebagai ketua RW. Jadi, Lintang menghendaki Paringan menggantikan posisi Anom. Dengan harapan Anom mendukungnya.

"Ibu memanggil saya?" Terdengar sebuah suara.

Lintang menoleh. Seorang laki-laki bertubuh tipis tampak berdiri di sisi pintu samping. Mengangguk, memberi hormat kepada Lintang. Dengan dagunya, Lintang menyuruh laki-laki itu duduk di salah satu sofa.

"We!" begitulah Lintang menyebut Anom, We, Ketua RW. "Apa yang tidak kulkukan untukmu?" kata Lintang. Meski penuh amarah, tapi sebagai seorang priyayi, ia tidak boleh menampakkan perasaannya secara terbuka.

Anom menghela napas. Ia tahu maksud Lintang memanggilnya. Pasti terkait dengan pemilihan Ketua RW beberapa saat lagi. Ia juga tahu Lintang pasti akan marah besar kepadanya. Karena ketua pemuda RW yang juga anaknya, akan menjadi penantang Paringan. Dan tentunya itu terasa sebagai tumparan bagi Lintang.

"Ibu," kata Anom setelah mengangguk dalam. "Kami sangat mengagumi Ibu. Dan... itu membuat kami ingin jadi seperti keluarga Ibu. Jadi keluarga yang terpandang, berpengaruh..."

Mendengar jawaban Anom, kepala Lintang terasa berputar. Semakin lama semakin kencang. Hingga perempuan tua itu tidak sanggup lagi menyangganya agar tetap tegak di depan tamunya.

Melihat keadaan Litang, Anom bangkit. "Ibu... Ibu baik-baik saja, kan?"

\* Sitta M. Djosemito, tinggal di Yogyakarta.

## Oase

### Mawaidi D. Mas

#### SAJAK SAYANG ANAK

di dalam dongeng, di hari-hari terakhir sang presiden pensiun,  
ia berkata kepada putranya

"nak, kau harus lebih baik dariku"  
sang raja kemudian terlepas  
mimpi indah menyambutnya

2023

#### SAJAK ANAK SAYANG

seorang anak pengangguran  
di dalam dongeng purba  
meminta wejangan kepada gurunya

"sebaik-baiknya pekerjaan  
adalah melanjutkan usaha orang tua"

2023

#### KUE-KUE KEKUASAAN

seorang pengusaha kue  
ingin mengantar surat kuasa  
lalu sekeluarga keluar  
dengan mobil keluaran baru

2023

#### SAJAK PARTAI BESAR

di negeri dongeng  
ketua partai bersedih  
pada siang yang terik  
presiden keluar dari partai

kini presiden pun terperangkap  
ke tangan tuan atau tuhan?

2023

#### PASANGAN KATA

suatu siang yang murung  
aku hadir dalam pencalonan  
pemilihan presiden dan wakilnya  
antara "tidak" dan "tetapi"  
antara "bukan" dan "melainkan"  
juga "baik" dan "maupun"  
betapa gemetarnya tanganku

besok, aku khawatir orang-orang  
tetap akan mendorongnya untuk  
saling selingkuh

\*) Mawaidi D. Mas, kelahiran Sumenep, Jawa Timur. Mengajar di FBSB Universitas Negeri Yogyakarta. Puisinya terhimpun di 'Loka' (FKY, 2023).

# MEKAR SARI

## Pelukis

Cerkak: Warisman



ILUSTRASI JOS

sereng. Ora gelem nyebut ngerti saka sapa, kandha yen Kung Aris seneng ndhemeni bojone wong liya. Diwitiwi saka nggambarkan sketsa fotone, ora gelem dibayar waton gelem dadi dhemenane.

Sumelang kahanane malih dadi ora nyenengake, Eti ngalah. Milih Henki ora oleh mbacutake ajar nggambbar. Mesthi wae Henki ngoyak apa jalarane. Eti mangsuli mundhak nggangu olehe sinau.

Henki mung manut, nanging katon satemene ora bisa nampa alesane wong tuwane ora ngolehake ajar dadi pelukis. Koton susah, weruh kanca-kancane padha menyeng omahe Kung Aris.

Henki nglangut, ora duwe geget dolanan HP main game. Candhake ora gelem mangun kong njalari dadi lara. Diprikasakake marang dhokter, ditakoni ditesih. Dhokter mesthekake Henki awake sehat, mung marga kasenengane dipepalang.

Milih saka dhokter, Eti kandha marang Pramono sing dadi jalarane Henki lara. Nanging Pramono tetep ora ngidini anake

sinau dadi pelukis marang Kung Aris.

Eti dadi susah wis ngerti jalarane anake lara marga kase-nengane dipenggak. Kamangka sajake duwe bakat. Lha kok Pramono tetep kenceng.

Dina candhake, Eti ketaget, mulih saka kantor Pramono terus marani Henki sing lagi turon ana kamare. Pramono kandha saiki ngidini ajar nggambbar maneh marang Kung Aris.

Eti takon apa sebabé Pramono malih ngidini. Pramono crita saiki ngerti dhodhog selehing perkara. Kabar ala bab Kung Aris, sumbere saka sanggar lukis liya sing nganggo mbayar. Marga Kung Aris ngajari nggambbar tanpa njaluk bayar, sanggar lukis kuwi saiki sepi. Banjur nyebar kabar ala. Tujune, Pramono ketemu kancane sing dadi guru basa Jawa lan tau mulang bareng nunggal SMA karo Kung Aris. Guru basa Jawa kuwi ngerti njaba njerone Kung Aris kang tansah njaga jenenge minangka guru.\*\*\*

**Ngayogyakarta nalika ketiga dawa.**

## Gegeritan

### Bambang Susila Jr

#### PETENG

Aku kudu liwat dalan kuwi,  
marga iki wis ana satengahing lurung!  
Tumuju cahya kumelip pungkasaring laku,  
sanajan tanpa cecala obor apa lampu teplok.  
Nasak-nasak lemah bengkah,  
ngudi slameting awak nora tiba pinggiring jurang.  
Kejlungup kedhung apa keblasuk petung.  
Ya mung gagap-gagap menawa begja tumekaning paran.

Najan wis tau mungguh kulina  
ora lali ngendi cacading lurung,  
nanging tumapaking suku ora sembrana,  
alon-alon waton kelakon.  
Lire nora ngliwakake pangati-at.

Mungguh panemu kabeh bener,  
manawa lurung iki bakal tumuju punjering ancas.  
Nangging sapa ngira ana blethok kebo.  
apa kesandhung watu kesrimpet rereged.  
uga kleru petung.

Angger amituhu piweling pujangga;  
"begja begjane kang lali isih luwih beka kang eling lan waspada".

Sanggar Sastra Jawa Gunungkidul 2023

#### UDAN

Bumine panas katrajang angin ketiga nglongkang.  
Udan tangis larang banyu murah sambat kawula kasrakat.  
Sumberan padha asat, prasasat mili kemricik dadi rebutan.  
Tuk-tuk ndhuwur pereng metu gedhene pancuran.

Tumeka ngisor ngrembes mung nelesi gurung.

Ketiga nglongkang tuke sitik banyune arang.  
Pang-pang garing mranggas godhonge ilang.  
Manuk branjanan kelanganan susuh,  
kebrongan kobong ing suket alang-alang.

Kapan tumekaning mendhung,  
jumleguring gludhug tumibane udan?  
Ketiga nglongkang panase ngobong pikir kang gothang.  
Panemu tumbuk ing petung rebut balung pethuk kumprung.

Pangarep-apreng mung enggal tumeka swaranning gludhug.  
Angin segara kidul kang angganda warih,  
kuwi pinestihi-pestiti timbaning mangsa rendheng.  
Marga ngalam padhang iki ora bakal cidra,  
sawise ketiga mesthi rendheng.

Sanggar Sastra Jawa Gunungkidul 2023